



## **HUBUNGAN ANTARA NILAI KEJUJURAN DAN PRIBADI YANG OTENTIK DENGAN PERILAKU MAHASISWA UNIVERSITAS BUNDA MULIA**

**Yohanes Probo Dwi S**

### ***ABSTRACT***

*Higher education in the world, we recognize the existence of some general courses that must be given to all students of various study programs. At the University of Bunda Mulia, general courses such as Religion and Ethics and Pancasila and Citizenship known subjects Human Character and Behavior. This course is given as a provision to allow students to know better who he is. Know more about the potential in him, trying to get to know the surrounding natural environment and the most important thing is how he can maintain and preserve the natural surroundings in the continuity of life. The relationship between the value of personal honesty and authentic to the student's behavior is research effort conducted as a follow-up of subjects Human Character and Behavior ever given. Whetever the course is to give effect to the student's behavior. The method used is distributing questionnaires and conduct interviews of 5-8 semester students, meaning those who have taken who have taken the course of Human Character and Behavior.*

**Keywords:** *personal, honesty, authentic, students.*

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam dunia pendidikan tinggi, kita mengenal adanya beberapa Mata Kuliah Umum yang bersifat wajib. Artinya, mata kuliah tersebut dapat biberikan kesemua program studi. Dalam proses pembelajaran beberapa mata kuliah tersebut, khususnya mata kuliah mengenai Agama dan Etika, Pancasila dan kewarganegaraan, peserta didik nantinya diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan sikap yang cakap tentang pengenalan diri sendiri, menggali potensi yang ada pada dirinya, mencoba menyelami beberapa hal mengenai bakat dan kemampuan diri, serta nilai-nilai moral. Bagaimana

sikap dan tindakan kita dalam mengenal lingkungan sekitar, merawat alam, menjaga dan melestarikan lingkungan tempat kita tinggal, merawat budaya-budaya bangsa , mengenal nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan sebagainya.

Diperguruan tinggi, khususnya di Universitas Bunda Mulia, mata kuliah tersebut diberi nama *Human Character and Behavior* 1 dan 2. Mata kuliah ini diberikan kepada Mahasiswa sebagai mata kuliah yang nantinya menjadi bekal persiapan Mahasiswa dalam menyiapkan mereka agar dapat lebih mengenal dan mengetahui siapa diri mereka, potensi-potensi apa yang dimiliki oleh mahasiswa, mengenal nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sekaligus membantu mahasiswa dalam menata hidupnya dalam menggapai masa depannya. Harapannya adalah agar setelah mereka lulus nanti, mereka dapat lebih siap bekerja dan bersaing di tengah masyarakat.

Dari penjelasan tersebut diatas, kita juga tidak dapat menutup mata, mengenai realita sepak terjang mahasiswa dalam berperilaku, yang kita temui belakangan ini. Tindakan mahasiswa yang kerap membuat resah dan mencoreng dunia pendidikan. Masih segar dalam ingatan kita mengenai aksi Mahasiswa Islam Indonesia ( PMII ) di Bandung dalam melakukan demonstrasi menuntut penutupan kantor komisi pemilihan umum karena dinilai tidak becus dalam mengurus pelaksanaan pemilihan umum. Dimana aksi ini diwarnai dengan tindakan tidak terpuji, yakni mencoret-coret kantor KPU ( Viva News.com, 28 Januari 2013). Perkelahian antar mahasiswa UKI dan YAI, (14 Mei 2012, kompas.com). Ratusan mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Harvard mencontek saat ujian akhir semester (31 Agustus 2012, kompas.com). Dapat disadarai, mendidik, mengarahkan dan menanamkan kepada peserta didik terhadap nilai-nilai moral khususnya nilai kejujuran dan berani menjadi pribadi yang otentik, adalah dua hal yang memerlukan dedikasi tinggi dalam pelaksanaannya.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, apakah mata kuliah *Human Character and behavior* tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Bunda Mulia.

## **C. TINJAUAN TEORI**

### **1. Kejujuran**

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2008), kejujuran diartikan sebagai lurus hati, tidak curang. Bersikap jujur berarti terbuka. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita, melainkan yang dimaksud adalah bahwa kita muncul sebagai diri kita sendiri (Suseno, 1987).

### **2. Pribadi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pribadi diartikan manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Sementara itu, dalam pengertian yang berbeda, pribadi dapat menora pada individu adalah orang seorang; pribadi orang (terpisah dari orang lain); organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Individu yang saling bergabung akan membentuk kelompok atau masyarakat. Individu tersebut akan memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok dimana dirinya bergabung. Setiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan individu lainnya, seperti bentuk fisik, kecerdasan, bakat, keinginan, perasaan dan memiliki tingkat pemahaman/arti tersendiri terhadap suatu objek. Jadi individu adalah kondisi internal dari seorang manusia yang berfungsi sebagai subjek. (Sujatmiko, 2014).

### **3. Perilaku**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), perilaku diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, kelakuan. Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

### **4. Pribadi yang Otentik**

Otentik berarti asli. Otentik berarti memiliki pemahaman kita menjadi diri sendiri. Kita bukan manusia tiruan yang hanya bisa mengikuti, mmbeo saja, yang tidak memiliki sikap dan pendirian sendiri. (Magnis, 1987). Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasiannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik, adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala- galanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, orang yang seakan- akan tidak mempunyai kepribadian sendiri, melainkan terbentuk karena perananan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat. (Magnis, 1987).

### **5. Perubahan Perilaku**

Teori Kurt Lewin Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidak-seimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, yakni:

- Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang belum ikut program Keluarga Berencana (ada keseimbangan antara pentingnya mempunyai anak sedikit dengan kepercayaan banyak anak banyak rezeki) dapat berubah perilakunya dengan mengikuti KB tersebut. Kekuatan pendorong, yakni pentingnya ber-KB, dinaikkan dengan penyuluhan-penyuluhan atau usaha-usaha lain.
- Kekuatan kekuatan penahan menurun. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Misalnya pada contoh tersebut di atas. Dengan pemberian pengertian kepada orang tersebut bahwa banyak anak banyak rezeki banyak adalah kepercayaan yang salah, maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.
- Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan pendorong menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Seperti pada contoh di atas juga, penyuluhan KB yang memberikan pengertian terhadap orang tersebut tentang pentingnya ber-KB dan tidak benarnya kepercayaan banyak anak banyak rezeki akan meningkatkan kekuatan pendorong, dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan

Menurut Albert Bandura, belajar itu lebih sekedar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan tersebut. Teori ini sering disebut dengan teori kognitif sosial (Djaali, 2007). Teori kognitif sosial menekankan pentingnya pengalaman, imitasi belajar dan pemodelan. Teori Bandura mengintegrasikan interaksi yang terus menerus antara perilaku,

kognisi dan lingkungan. Teori belajar social menempatkan “reciprocal determinism” sebagai prinsip dasar yang mempercayai bahwa perilaku bisa dibentuk melalui belajar (Yusuf, dkk., 2007).

Bandura dalam Sternberg (2008) berpendapat bahwa pembelajaran tampaknya menjadi hasil bukan hanya dari penghargaan langsung dari perilaku. Ia juga bisa bersifat social, yaitu hasil dari pengamatan-pengamatan terhadap penghargaan dan hukuman yang diterima orang lain. Pandangan ini menekankan cara kita mengamati (observasi) dan memodelkan perilaku kita berdasarkan perilaku orang lain. Kita belajar lewat contoh (modeling).

#### **D. METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Bunda Mulia yang telah mendapatkan mata kuliah mengenai *Human Character and Behavior* 1 dan 2. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian, yaitu instrumen nilai kejujuran, pribadi yang otentik, dan perilaku mahasiswa. Masing-masing instrumen terdiri dari 7 butir pernyataan. Teknik analisa yang digunakan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment*.

#### **E. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Uji Instrumen**

Dalam penelitian ini pengujian validitas instrumen atau alat pengukur data menggunakan rumus korelasi dari *Pearson Product Moment*. Pengujian validitas instrumen dari setiap butir pernyataan (item) digunakan analisis butir, yaitu mengkorelasikan skor setiap pernyataan dengan skor total yang merupakan jumlah skor dari setiap butir pernyataan. Syarat suatu butir pernyataan dikatakan valid ketika  $r_{\text{hasil}}$  positif, serta  $r_{\text{hasil}} > 0,30$ .

Skala pengukuran yang reliabel sebaiknya memiliki nilai *alpha cronbach* minimal 0.70 (Priyatno, 2009). Reliabilitas instrumen menunjukkan konsistensi suatu instrumen. Bila suatu instrumen data dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut dapat dikatakan reliabel (dapat dipercaya).

**Tabel 1. Validitas Instrumen Nilai Kejujuran ( $\alpha = 0.01$ )**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nilai korelasi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Butir 1	0.778	Valid
Butir 2	0.764	Valid
Butir 3	0.736	Valid
Butir 4	0.863	Valid
Butir 5	0.749	Valid
Butir 6	0.801	Valid
Butir 7	0.755	Valid

**Tabel 2. Reliabilitas Instrumen Nilai Kejujuran**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</b>	<b>N of Items</b>
<b>.891</b>	.891	7

**Tabel 3. Validitas Instrumen Pribadi yang Otentik ( $\alpha = 0.01$ )**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nilai korelasi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Butir 1	0.728	Valid
Butir 2	0.721	Valid
Butir 3	0.880	Valid
Butir 4	0.869	Valid
Butir 5	0.725	Valid
Butir 6	0.781	Valid
Butir 7	0.750	Valid

**Tabel 4. Reliabilitas Instrumen Pribadi yang Otentik**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</b>	<b>N of Items</b>
.892	.892	7

**Tabel 5. Validitas Instrumen Perilaku Mahasiswa ( $\alpha = 0.01$ )**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nilai korelasi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Butir 1	0.824	Valid
Butir 2	0.813	Valid
Butir 3	0.692	Valid
Butir 4	0.818	Valid
Butir 5	0.688	Valid
Butir 6	0.755	Valid
Butir 7	0.805	Valid

**Tabel 6. Reliabilitas Instrumen Perilaku Mahasiswa**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
<b>.886</b>	.886	7

**2. Korelasi antara Nilai Kejujuran dengan Perilaku Mahasiswa**

Dari olah data spss diatas terlihat bahwa korelasi pearson adalah **0.893**, karena p value = 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.01$ , maka Ho di tolak. Kesimpulannya yaitu ada hubungan antara nilai kejujuran dengan perilaku mahasiswa, dimana keduanya memiliki derajat hubungan yang sangat kuat.

**Tabel 7. Korelasi Nilai Kejujuran dan Perilaku Mahasiswa**

		Nilai Kejujuran	Perilaku Mahasiswa
Nilai Kejujuran	Pearson Correlation	1	<b>.893**</b>
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Perilaku Mahasiswa	Pearson Correlation	<b>.893**</b>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**3. Korelasi antara Pribadi yang Otentik dengan Perilaku Mahasiswa**

Dari olah data spss diatas terlihat bahwa korelasi pearson adalah **0.780**, karena p value = 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.01$ , maka Ho di tolak. Kesimpulannya yaitu ada hubungan antara pribadi yang otentik dengan perilaku mahasiswa, dimana keduanya memiliki derajat hubungan yang kuat.

**Tabel 8. Korelasi Pribadi yang Otentik dan Perilaku Mahasiswa**

		Pribadi yang Otentik	Perilaku Mahasiswa
Pribadi yang Otentik	Pearson Correlation	1	.780**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Perilaku Mahasiswa	Pearson Correlation	.780**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai hubungan antara nilai kejujuran dan pribadi yang otentik dengan kepribadian. Apa yang mereka dalam hal ini mahasiswa lakukan sekarang merupakan budaya yang berorientasi pada penanaman akan nilai- nilai yang dimiliki oleh mahasiswa, sedangkan apa yang dilakukan mahasiswa adalah perilaku baik dengan berpedoman pada nilai- nilai yang baik pula. Perlu adanya perubahan budaya penanaman menjadi pribadi yang baik, karena apabila budaya tersebut tidak dapat diterima, maka perilaku yang baik akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan.

## G. PEMBAHASAN

Manusia menjadi bagian melalui aktivitasnya, dengan menggerakkan diri dan mencapai sesuatu, dengan bertindak. (Magnis, 2013). Beberapa hasil penelitian mendukung adanya hubungan positif antara penanaman nilai dan pribadi yang otentik (Kotter & Heskett, 1992; Gordon & Di Tomaso, 1992). Schneider (1990) menyatakan bahwa organisasi yang mampu melakukan internalisasi budaya akan lebih berhasil atau mendapatkan keuntungan dan perilaku yang baik.

Di satu sisi suatu perubahan juga dapat menimbulkan kesulitan (Cameron, 1999) karena perubahan budaya dan interpretasi budaya baru oleh para mahasiswa. Namun apabila telah ditentukan dan diterima, maka mahasiswa dalam organisasi dapat melakukan tindakan yang baik. Dengan adanya nilai yang dianut bersama, diharapkan mahasiswa tetap memiliki sikap yang baik.

#### H. SARAN

Bagi Lembaga Pendidikan : perlunya melakukan *organizational assesstment*, karena pembelajaran dengan nilai- nilai yang baik merupakan bagian penting, dimana nilai-nilai dan perilaku yang otentik diinternalisasikan kepada mahasiswa. Apabila nilai tersebut tidak sesuai dengan nilai yang dianut mahasiswa, maka perlu adanya tindakan yang diambil, misalnya dengan melakukan diskusi kelompok antar mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran. Bahkan pihak manajerial dalam instansi pendidikan; perlu menerapkan apakah sosialisasi dalam pembelajaran HCB 1 dan 2 selama ini telah dilakukan internalisasi; apakah sosialisasi yang dilakukan selama ini dalam hal pembelajaran sudah cukup efektif. Bila memang diperlukan maka perlu adanya rencana perubahan metode pembelajaran dan materi. Bagi Lembaga pendidikan, pada umumnya suatu lembaga memang berorientasi pada profit dan kompetisi pasar, namun perlu diingat bahwa Sumber Daya Manusia merupakan tulang punggung lembaga pendidikan, dimana kebutuhan mereka akan aturan yang jelas, pemimpin yang dapat memberikan arahan/ koordinasi sangat penting. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti pada lembaga pendidikan dengan semakin memberi aneka ragam penanaman nilai-nilai yang baik dan sikap yang otentik, sehingga moral mereka dapat terbina dengan baik. Manusia semakin bermutu, bila ia secara mengoptimalkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. ( Frans Magnis, 2014:29 ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pusat Bahasa.
- Leahy, L. (2001). *Siapakah Manusia- Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Magnis, S. F. (1985). *Etika Dasar ( masalah-masalah pokok filsafat moral)*. Jakarta: Kanisius.
- Magnis, S.F. (2014). *13 Tokoh etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis, S.F. (2013). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu-Sebuah pengantar Populer* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.